

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Bangsa Indonesia memerlukan insan berkarakter yang bermutu untuk terlaksananya program pembangunan yang baik. Fondasi karakter bangsa ialah prinsip-prinsip moral dan etika universal, seperti keadilan humanisme, toleransi, dan kejujuran. Oleh karena itu pendidikan karakter moral dan etika sangat penting untuk dilaksanakan di semua tingkat pendidikan di era globalisasi dan perkembangan teknologi sekarang.

UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut kemendikbud kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Berdasarkan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan nasional setiap jenjang, termasuk sekolah menengah pertama (SMP), sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mempersiapkan dalam pertumbuhan remaja untuk mempersiapkan karakter untuk menghadapi di masyarakat.

Pengembangan pendidikan karakter dalam cerpen pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya mempersiapkan dan membentuk sebuah generasi yang berkesinambungan di dasarkan pada prinsip- prinsip moral. Cerita pendek merupakan satu diantara karya sastra yang memiliki nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Nilai yang tercermin dalam cerpen dapat dijadikan pembelajaran dalam menumbuhkan kepribadian positif bagi siswa.

Menurut (Syahrul, 2017) pembelajaran sastra merupakan jendela dunia yang dapat diandalkan kemampuan imajinatif dan daya kreatif. Oleh Karena Itu, mendekati karya-karya Sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan memahami. Meskipun kekuatan secara intelektual Dan kognisi tetap diperlukan. Kemampuan bersastra untuk sekolah menengah ke atas bersifat apresiatif. Apresiasi sastra oleh peserta didik terwujud jika guru juga mempunyai Apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra. Sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Menurut (Sudigno & Agustina, 2013) pendidikan karakter diharapkan siswa akan bertumbuh dan memiliki kepribadian yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang luhur. Berkaitan dengan itu, Permana (2018) meneliti bahwa karya sastra juga memiliki banyak

manfaat bagi pembacanya, paling utama dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca, kegiatan memahami karakter yang berbagai macam dan tokoh yang hadir dalam sebuah karya sastra tersebut.

Menurut pendapat (Martono, 2018) ia mengatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sastra pada umumnya dan cerpen khususnya memberikan peluang kepada kita selaku pembaca untuk menjadikannya sebagai sumber moral. Cerpen berpotensi besar sebagai sumber bagi upaya pendidikan karakter karena dalam cerpen membicarakan soal manusia dan kemanusiaan. Betapa pun besarnya peran cerpen untuk membentuk karakter pembacanya, harus tetap dikembalikan kepada kodratnya sebagai karya seni.

Cerita pendek atau biasa sering disebut dengan cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa naratif yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman hidup manusia secara singkat, padat, dan jelas. Disebut “pendek” karena panjangnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan novel, biasanya hanya berfokus pada satu konflik utama, sedikit tokoh, dan latar waktu yang terbatas. Berdasarkan pandangan (Indrawati, 2019) cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang berisi suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat fiktif dialami tokoh biasanya terjadi pada kehidupan masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh pendapat (Sukawati, n.d.) yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita kehidupan menurut saringan pandangan dari pengarang.

Dalam hal ini, buku kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu menghadirkan tiga belas kisah yang berlatar kolonial Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan Indonesia. Kumpulan cerpen dalam buku ini menjelaskan keadaan hubungan antara penjajah dan yang dijajah melalui sudut pandang yang jarang digunakan, yaitu sudut pandang orang Belanda, Indonesia, dan Kaum terpelajar Eropa. Pergulatan batin tokoh-tokoh yang dihadapkan pada permasalahan antara kepentingan pribadi, kesetiaan terhadap negara, dan suara hati nurani. Kumpulan buku cerpen ini bukan hanya memotret sejarah kolonial, tetapi menyoroti nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat Universal (menyeluruh), seperti keadilan, kejujuran, empati, dan keberanian.

Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Teh dan penghianat* menceritakan peristiwa pada masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda, tepatnya di sebuah perkebunan yaitu perkebunan teh. Kisah cerita ini menggambarkan ketegangan antara pemilik perkebunan Belanda dan para buruh, terutama pekerja Tionghoa dan Pribumi, yang mengalami ketidakadilan dan penindasan. Seorang pejabat Belanda yang bekerja di perkebunan teh dan mulai mempertanyakan sistem kolonial yang menindas karena para pekerja di perkebunan dilakukan tidak adil dan di upah sangat rendah. Beberapa orang di antara Mereka mulai memberontak, tetapi dianggap "penghianat" oleh pihak kolonial.

Toko Belanda utama mengalami konflik batin antara kesetiaannya terhadap negaranya atau terhadap hati nuraninya yang melihat ketidakadilan. Toko utama Belanda akhirnya berpihak kepada kaum tertindas. Dalam keadaan ini muncul toko Belanda yang mulai merasa bersalah dan tidak setuju dengan perlakuan kejam terhadap para buru ia mulai berpihak kepada mereka dan menolak sistem kolonial yang ia jalani sendiri. Tetapi, tindakannya membuatnya dituduh sebagai "penghianat bangsa" oleh rekan rekannya sesama Belanda.

Dengan mengintegrasikan buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebagai media belajar, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman literasi mereka tetapi juga secara aktif terlibat dalam refleksi moral, pengambilan keputusan etis, dan pemecahan masalah sosial. Pemanfaatan media yang beragam akan menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan berdampak pada pembentukan karakter siswa di Smp Swasta Daya Cipta Medan.

Peneliti melakukan analisis terhadap buku kumpulan cerpen yang berjudul *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu disekolah Smp Swasta Daya Cipta Medan. Alasan memilih sekolah tersebut dilakukan karena peneliti menemukan masih banyak masalah siswa yang berkaitan dengan nilai moral dan karakter pada siswa. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana relevansi buku cerpen yang berjudul *Teh dan Penghianat* sebagai bahan ajar di Smp Swata Daya Cipta Medan.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana pesan moral dalam kumpulan buku cerpen *Teh dan pengkhianat*?
2. Bagaimana relevansi dalam kumpulan buku Cerpen *Teh dan pengkhianat* sebagai bahan ajar di sekolah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam kumpulan buku Cerpen "*Teh dan Penghianat*"
2. Mengetahui relevansi isi kumpulan cerpen "*Teh dan Penghianat*" sebagai bahan ajar sastra di SMP, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis pesan moral dalam karya sastra modern berupa cerpen. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi dalam kajian sastra Indonesia, terutama dalam telaah moral dan relevansi karya sastra sebagai media pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek apresiasi sastra di tingkat SMP. Guru dapat memanfaatkan cerpen *Teh dan pengkhianat* sebagai media pembelajaran karakter yang membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan kemanusiaan kepada siswa.

- b. Bagi Siswa

Melalui pemanfaatan cerpen ini siswa mampu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik terhadap permasalahan sosial, dan dapat menumbuhkan sikap moral serta karakter positif seperti keadilan, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji karya sastra sejenis, baik dari segi nilai moral, relevansi pendidikan karakter, maupun penerapan sastra sebagai bahan ajar di sekolah.